

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas perubahan zaman yang terus bergerak dinamis menjelaskan tentang isu kemerosotan nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga cukup signifikan dalam hal ini, akan kurang memperhatikan kesopanan terhadap orangtua dan kurang pedulinya anak terhadap oranglain. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja mempengaruhi corak kehidupan dalam keluarga. Perubahan ini tentu saja menuntut adanya kualitas manusianya yang mampu bekerja dengan etos kerja tinggi, menghargai waktu, berorientasi ke masa depan, mampu bekerja sama dengan orang lain dan menghargai prestasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia tersebut adalah melalui pendidikan yang dimulai sejak usia dini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengatakan “bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa ‘rentan’ usia lahir sampai 6 tahun.” Hal ini juga sama diungkapkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD 2004), bahwa usia dini itu dimulai dari 0 sampai 6 tahun. Menurut hasil penelitian Direktorat PAUD dalam Wibowo (2012), “bahwa pada anak usia dini otak anak mengalami perkembangan sekitar 80% dari total perkembangannya”. Dalam perkembangan otak pada anak, maka akan terjadi suatu proses pembentukan. Pembentukan yang terjadi pada masa awal anak-anak, membutuhkan suatu peranan baik itu internal atau yang lebih dikenal dengan orangtua dan juga eksternal atau peran lingkungan dimana anak

itu berada. Dalam pembentukan dan perkembangannya, anak-anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian dari orangtua, kasih sayang yang diberikan padanya dan tempat untuk anak mendapatkan perlindungan yang didapatkan anak dari orangtuanya.

Anak usia dini ialah masa awal anak-anak yang merupakan usia 5 sampai 6 tahun yang terjadi pada diri seseorang yang akan menjadi bagian dari manusia yang seutuhnya dimana anak merupakan makhluk individu yang sekaligus makhluk sosial. Dikatakan sebagai makhluk sosial, karena seseorang dalam kehidupannya harus berada ditengah-tengah kehidupan sosial. Dalam hubungannya terhadap manusia lain, seorang manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan interaksi. Seseorang memiliki cara untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi perasaannya ialah dengan cara ditunjukkannya perilaku moral dari dalam dirinya. Perilaku moral juga dapat dijadikan sebagai simbol untuk menunjukkan suatu ide atau gagasan seseorang kepada orang lain atau khalayak. Helden dan Richards dalam Sjarkawi (2011) merumuskan “pengertian perilaku moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan”.

Perilaku moral merupakan tampilan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perilaku moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah, dimana hal ini disebabkan karena penalaran intelektual anak-anak belum dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Piaget dalam Hurlock (1980) menyebutkan perilaku moral kanak-kanak yang ditandai dengan;

“moralitas melalui paksaan”, anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan –peraturan tanpa berpikir dan ia menganggap bahwa orang dewasalah yang memiliki kekuasaan. Dan menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan suatu akibat-akibat yang akan diterimanya bukan pada motivasi yang mendasarinya.

Dalam berperilaku AUD khususnya anak usia 5-6 tahun mampu memahami perilaku moral dalam PERMEN DIKNAS NO 58 TAHUN 2009 yang mulia seperti jujur, penolong, sopan, hormat, dan anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk, juga dapat berperilaku menghormati agama orang lain. Oleh sebab itu penanaman moral yang baik pada anak hendaknya dilakukan dengan baik dan benar sejak anak berusia dini.

Ketika dilahirkan, anak-anak memiliki pemahaman perilaku moral yang kosong atau disebut dengan imoral. Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berkomunikasi dengan orang lain khususnya dengan orangtua selaku pendidik utama dan pertama baginya, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan mana yang tidak. Dimana hal ini membentuk suatu proses penyampaian informasi yang ingin disampaikan secara sengaja ataupun tidak terhadap anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal sangat erat kaitannya antara anak dan orangtua. Devito memaparkan dalam Suranto (2011) “komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera”. Bungin (2008) mengungkapkan “komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (melalui media) ataupun tidak langsung (tanpa media)”. Komunikasi interpersonal merupakan

jenis komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal terjadi antara individu dan individu lainya dimana hal ini merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi dengan maksud dan tujuan yang sama. Dimana komunikasi interpersonal adalah salah satu keharusan bagi manusia, hal ini dikarenakan dengan berkomunikasi kebutuhan manusia akan terpenuhi.

Secara kodrati manusia perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi secara interpersonal. Sepanjang rantang kehidupan, manusia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi interpersonal. Pada kehidupan anak, perilaku moral anak merupakan apa yang ditangkap/direspons oleh anak dari orangtua terlebih yang utama dan pertama dikenal oleh anak.

Orangtua merupakan bagian terpenting dalam keluarga karena orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan penghidupannya. Menurut Levine dalam Sjarkawi (2011) “menjadi orangtua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis.” Situasi keluarga sering kali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Karena itu tugas orangtua sebagai pendidik tidaklah dapat dipisahkan dari bagaimana kelak perilaku moral anak anak. Apabila pendidikan yang diterima anak dalam keluarga tidak baik dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, maka kelak hal ini akan membekas pada kehidupan dan pola tingkah laku anak dimana dia berada.

Orangtua sangatlah penting untuk menjaga anak dari hal-hal yang negatif, untuk membentuk perilaku moral anak agar menjadi insan spiritual. Sebagai orangtua dalam kehidupan dilingkungan rumah tangga bertindak sebagai teman yang dapat bekerja sama dengan anak-anak mereka dalam menyelesaikan segala tugas guna memperbaiki keadaan sosial maupun fisik. Keinginan tersebut tidaklah terlepas dari komunikasi interpersonal yang terjalin antara orangtua-anak. Komunikasi interpersonal tidak hanya cukup dipandang sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (informasi), atau penyampaian gagasan, tetapi melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif-kreatif dalam penciptaan arti dari pesan yang disampaikan. Orangtua merupakan sosok yang paling berperan penting dalam menciptakan kondisi komunikasi interpersonal yang efektif guna menumbuhkan cara berfikir moral anak menuju pembentukan perilaku moral yang baik. Menurut Lestari (2012) menyatakan:

Komunikasi interpersonal orangtua dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Dan Clark dan Shileds juga menemukan bukti bahwa komunikasi interpersonal yang baik anantara orangtua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku moral yang menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) tahun ajaran 2013-2014 di TK Santa Lusia Medan, peneliti banyak melihat beraneka ragam perilaku moral yang menyimpang yang tampak pada anak-anak. Ada anak yang berkata tidak jujur, berkata dengan membentak kepada teman dan ibu gurunya, mengganggu temannya pada saat didalam kelas atau pada saat bermain, mengeluarkan kata-kata yang kurang baik. Ada juga anak yang suka melawan pada apa yang gurunya katakan. Perilaku moral yang demikian terpengaruh oleh adanya komunikasi

interpersonal antara orangtua dan anak. Sebagai orangtua yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak tak jarang diantara mereka yang mengabaikan bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini, anak sebagai peniru atau dengan kata lain perilaku anak yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang diterima oleh anak sejak anak beranjak dari dalam rumah atau proses ini terbentuk karena perilaku orangtua terhadap anak. Lebih sering kebiasaan yang dilakukan terhadap anak, maka kebiasaan perilaku moral tersebut semakin melekat pada anak dan bertambah sulit untuk dihilangkan.

Komunikasi interpersonal orangtua dan anak sangat penting bagi orangtua dalam upaya melakukan kontrol, pemantau, dan dukungan pada anak agar perilaku moral yang terjadi pada anak sejak usia dini dapat membentuk perilaku moral yang baik bagi diri anak. Untuk menjadikan perilaku moral anak yang baik hendaknya sebagai orangtua, haruslah bijak menyikapi tentang perilaku moral anak dan bagaimana lingkungan menemani anak-anak dalam pengalaman keseharian anak. Dan orangtua juga perlu untuk memperhatikan bagaimana caranya mereka untuk berkomunikasi dan mengkomunikasikan sesuatu kepada anak.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis berusaha untuk membahas dan menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan keluarga antara orangtua dan pada perilaku moral anak. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan masalah diatas dengan judul : “efektivitas komunikasi interpersonal orangtua hubungannya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Anak yang suka berbohong
2. Dalam bermain anak dengan teman sebayanya, berbicara dengan teman sebayanya dengan berteriak
3. Kurangnya sopan-santun anak kepada ibu gurunya
4. Anak sering berkata tidak baik
5. Orangtua kurang memperhatikan cara berkomunikasi yang baik dilakukannya kepada anak.
6. Kurangnya bimbingan guru terhadap anak dalam pembentukan perilaku moral yang baik pada anak.

1.3 Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan pengetahuan, waktu, dan dana yang dimiliki penulis, maka penulis memberi batasan masalah yaitu dapat dirumuskan: “efektifitas komunikasi Interpersonal orangtua hubungannya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Jl. Pelita V No. 1 Medan”

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal orangtua?
2. Bagaimana perilaku moral anak?

3. Apakah ada hubungan positif efektifitas komunikasi Interpersonal orangtua dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Jl. Pelita V No. 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah;

1. untuk mengetahui efektifitas komunikasi interpersonal orangtua
2. untuk mengetahui perilaku moral anak
3. untuk mengetahui ada hubungan positif efektifitas komunikasi interpersonal orangtua dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Jl. Pelita V No. 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam perkembangan sebagai komunikasi interpersonal terhadap perilaku moral anak usia dini 5-6 tahun.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis

Sebagai informasi bagi penulis ataupun peneliti lain bagaimana suatu komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi perilaku moral anak.

- 2) Bagi orangtua

Sebagai masukan bagi orangtua agar dapat lebih mengerti bagaimana proses komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi perilaku moral anak sejak dini.

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, dengan pengambilan kebijakan yang berkenaan dengan perilaku moral anak yang dialaminya mulai dari tempat pertama anak memperoleh pendidikan yaitu dari rumah. Dimana agar sekolah dapat memahami bagaimana posisi anak sejak dari rumah. Yang menjadi salah satu karakteristik dalam pengambilan keputusan bagi anak.

